

## Pelatihan Integrasi *Ecopreneurship* untuk Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Lingkungan dan Kewirausahaan

Tutik Susilowati<sup>1\*</sup>, Susantiningrum<sup>2</sup>, Nur Rahmi Akbarini<sup>3</sup>, Yuniawan Hidayat<sup>4</sup>, Silfi Ananta<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pusat Pengembangan Kewirausahaan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Kimia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*email: [susilowatitutik@staff.uns.ac.id](mailto:susilowatitutik@staff.uns.ac.id)

### Abstract

*This community service program aimed to enhance primary school teachers' capacity to integrate ecopreneurship into thematic and extracurricular learning. This community service activity was carried out in three main stages, namely planning, implementation, and evaluation. Twenty-five teachers from the Karanganyar District Teachers Working Group (KKG) participated in participatory training covering conceptual understanding, recycling practices, and implementation discussions. Results show improved teacher comprehension, practical idea generation, and commitment to implement ecopreneurship in schools. The program contributes to developing students' environmental awareness and entrepreneurial skills from an early age while strengthening collaboration between universities and schools.*

**Keywords:** *Ecopreneurship; Primary School; Teacher Capacity; Community Service; Environmental Education*

### Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas guru Sekolah Dasar dalam mengintegrasikan *ecopreneurship* ke dalam pembelajaran tematik dan kegiatan kokurikuler. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Sebanyak 25 guru anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Dabin 2 Kecamatan Karanganyar mengikuti pelatihan partisipatif yang mencakup pemahaman konsep, praktik daur ulang, dan diskusi implementatif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru, munculnya ide praktis, dan komitmen untuk menerapkan *ecopreneurship* di sekolah. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter peduli lingkungan dan keterampilan kewirausahaan siswa sejak dini, sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah.

**Kata Kunci:** *Ecopreneurship; Sekolah Dasar; Kapasitas Guru; Pengabdian Masyarakat; Pendidikan Lingkungan*

Accepted: 2025-09-12

Published: 2025-10-27

## PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan lingkungan pada era kontemporer telah menjadi perhatian global yang krusial, mengingat dampak serius yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, degradasi ekosistem, serta peningkatan volume limbah terhadap kualitas hidup manusia. Persoalan ini telah diakomodasi dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Hal ini menegaskan bahwa upaya menjaga keberlanjutan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai instrumen strategis yang membentuk kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan generasi muda. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan yang mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Kondisi

ini menuntut hadirnya inovasi dalam praktik pendidikan, salah satunya melalui pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perspektif ekologis dengan dimensi kewirausahaan secara holistik (Anderson, 2016; Brown & Carter, 2017; Wijaya, 2018). Model pembelajaran semacam ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu lingkungan serta kemampuan berinovasi dalam konteks kewirausahaan. Pendekatan integratif ini diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan problem solving siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Hadi & Sari, 2019; Putra, 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *ecopreneurship* atau kewirausahaan berbasis lingkungan. Konsep ini menekankan pada penciptaan nilai ekonomi yang sejalan dengan keberlanjutan ekologis melalui inovasi ramah lingkungan (Isaak, 2016). Dalam konteks pendidikan dasar, *ecopreneurship* dapat menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran ekologis sekaligus mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak usia dini (Rahardjo & Novitasari, 2019). Dengan berlandaskan pada tiga pilar utama: *Planet* (peduli lingkungan), *Profit* (menciptakan nilai ekonomi), dan *People* (memberikan manfaat sosial), *ecopreneurship* membimbing siswa untuk melihat limbah bukan sebagai akhir, melainkan sebagai awal dari sebuah potensi (Prasetyo, 2017). Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah lingkungan sambil memperoleh keterampilan praktis yang bernilai (Fitriani, 2019). Model *ecopreneurship* diyakini dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan inovatif yang relevan dengan tuntutan dunia kerja modern (Halim 2020). Sekolah dasar memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai, karena pada usia ini siswa berada pada fase krusial dalam pembentukan karakter (Lestari, 2017). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik melalui praktik nyata yang bermakna.

Meskipun demikian, penerapan konsep *ecopreneurship* di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara urgensi pendidikan *ecopreneurship* dengan kapasitas guru untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran (Nugraheni, 2020). Keterbatasan pemahaman guru, minimnya model pembelajaran yang aplikatif, serta kurangnya dukungan pelatihan menjadi kendala utama dalam implementasi. Gap tersebut mengindikasikan perlunya intervensi dalam bentuk program pelatihan yang mampu menjembatani aspek teoritis dan praktis. Upaya penguatan kapasitas ini sejalan dengan semangat SDG 4 yang menekankan pada peningkatan kualitas guru dan pembelajaran, sekaligus mendukung SDG 12 melalui penanaman kebiasaan produksi serta konsumsi yang lebih bertanggung jawab sejak usia dini.

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan komprehensif mengenai strategi integrasi *ecopreneurship* dalam pembelajaran tematik dan kegiatan kokurikuler di Sekolah Dasar. Pelatihan ini menargetkan guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Dabin 2 Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Program ini dirancang untuk membekali guru dengan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam menerapkan *ecopreneurship* melalui berbagai kegiatan aplikatif, seperti pengelolaan sampah plastik, pembuatan kompos, dan produksi sabun herbal. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini juga mengedepankan praktik kolaboratif antar guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal.

Pelaksanaan program ini tidak hanya memiliki signifikansi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, tetapi juga kontribusi akademis melalui penyediaan model kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah. Melalui integrasi *ecopreneurship*, pendidikan dasar diharapkan dapat bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju penguatan karakter, kepedulian lingkungan, serta keterampilan kewirausahaan yang berkelanjutan. Dengan demikian,

kegiatan ini berpotensi melahirkan generasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan di era global.

## METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan Kelompok Kerja Guru (KKG) Dabin 2 Kecamatan Karanganyar sejumlah 25 guru sebagai peserta kunci. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* berdasarkan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan konsep *ecopreneurship* ke dalam pembelajaran tematik maupun kegiatan kokurikuler di sekolah dasar, sebagaimana *purposive sampling* sering digunakan untuk memastikan keterwakilan peserta sesuai tujuan kegiatan (Etikan et al., 2016). Pada tahap perencanaan, diawali dengan analisis kebutuhan melalui diskusi mendalam bersama perwakilan KKG Dabin 2. Berdasarkan masukan yang diperoleh, tim pengabdian secara kolaboratif menyusun sebuah modul pelatihan terintegrasi yang tidak hanya mencakup aspek teoritis seperti konsep *ecopreneurship*, pilar 3P, dan model pembelajaran tematik tetapi juga aspek praktis yang relevan dengan konteks sekolah dasar. Selain itu, tim juga mempersiapkan seluruh logistik, termasuk bahan presentasi visual.

Tahap implementasi menjadi bagian inti dari program ini. Tahap implementasi memuat kegiatan pelatihan integrasi *ecopreneurship* yang dilaksanakan pada tanggal 4 September 2025 dengan metode pelatihan klasikal dan partisipatif yang diawali dengan penyampaian materi konseptual, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman serta mengidentifikasi tantangan implementasi di sekolah masing-masing, sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan keterlibatan aktif orang dewasa dalam proses belajar (Merriam & Baumgartner, 2020). Kegiatan ini dilaksanakan di RM Kebon Lawuh, Karanganyar, Jawa Tengah. Kegiatan pelatihan terbagi menjadi tiga sesi utama yaitu pemaparan materi, diskusi, dan kesimpulan.

Pada tahap akhir pelaksanaan program pengabdian, evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan dampak program secara holistik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam dan persepsi dari para peserta. Proses ini dimulai dengan interaksi langsung antara tim pengabdian dan guru-guru melalui sesi tanya jawab dan diskusi reflektif yang dirancang untuk secara aktif menggali pemahaman konseptual mereka. Tim mengajukan serangkaian pertanyaan terbuka, seperti "Apa hal baru yang Anda dapatkan dari pelatihan ini?" dan "Bagaimana Anda akan menerapkan konsep *ecopreneurship* ini di kelas?", lalu mencatat setiap respons yang diberikan untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan selama sesi pelatihan untuk mengamati tingkat partisipasi dan antusiasme guru. Seluruh respons ini dikumpulkan sebagai data berharga untuk menganalisis persepsi peserta dan menjadi dasar perbaikan program di masa depan. Selanjutnya, hasil analisis respons akan ditindaklanjuti melalui pendampingan karena pendampingan berkelanjutan penting dilakukan karena terbukti dapat

memperkuat kompetensi guru dan menjamin keberlanjutan inovasi pembelajaran di sekolah (Susanti & Haryani, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian yang berfokus pada pelatihan integrasi *ecopreneurship* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar telah diselesaikan dengan sukses. Kegiatan ini diikuti oleh 25 guru anggota Kelompok Kerja Guru (KKG) Dabin 2 Kecamatan Karanganyar. Selanjutnya hasil dan pembahasan ini disajikan berdasarkan analisis kualitatif dari data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan umpan balik dari peserta, sebagaimana dijelaskan dalam metode pengabdian.

### 1. Peningkatan Pemahaman Konseptual dan Urgensi

Peningkatan pemahaman konseptual dan urgensi dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang terbagi menjadi tiga sesi utama. Sesi pertama difokuskan pada pemaparan konseptual, dimana tim memaparkan urgensi pendidikan lingkungan dan memperkenalkan konsep *ecopreneurship* beserta hubungannya dengan SDGs. Pemaparan ini menekankan pentingnya membangun kesadaran ekologis siswa melalui aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru diarahkan untuk memandang pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter, sehingga siswa terbiasa menerapkan perilaku ramah lingkungan seperti memilah sampah, menghemat energi, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

**Gambar 1.** Penyampaian materi oleh Dr. Susantiningrum, S.Pd., S.E., M.A.B.



Selanjutnya, sesi kedua dilanjutkan dengan pemahaman untuk merancang peta konsep pembelajaran tematik dan melakukan praktik daur ulang seperti membuat pot bunga dari botol plastik. Peserta diperkenalkan pada contoh-contoh praktik kreatif yang aplikatif, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos, produksi sabun herbal dari bahan alami, dan daur ulang plastik menjadi produk kerajinan bernilai guna. Narasumber menekankan pentingnya pendekatan berbasis proyek, di mana kegiatan tersebut dapat melatih keterampilan praktis sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa, mulai dari proses produksi hingga pengemasan dan peluang pemasaran sederhana. Pemaparan materi yang disampaikan oleh

narasumber berhasil meningkatkan pemahaman para guru terhadap urgensi pendidikan lingkungan dan konsep *ecopreneurship*.

Sesi ketiga yaitu sesi diskusi interaktif mengenai tantangan serta peluang yang mungkin dihadapi saat mengimplementasikan proyek di sekolah masing-masing. Sesi ini juga memberikan ruang bagi setiap guru untuk memperdalam pemahaman melalui tanya jawab dan merumuskan komitmen bersama untuk mengintegrasikan *ecopreneurship* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui diskusi interaktif, para guru menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara masalah sampah lokal dengan isu lingkungan global, seperti pencemaran laut. Konsep *ecopreneurship*, yang memadukan pilar *Planet*, *Profit*, dan *People*, diterima sebagai kerangka kerja yang aplikatif. Respons kualitatif dari peserta menegaskan bahwa pelatihan ini membuka perspektif mereka tentang pendidikan lingkungan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat menciptakan nilai. Hal ini menjawab secara langsung tantangan awal, yaitu keterbatasan pemahaman guru.

**Gambar 2.** Penyampaian materi oleh Ibu Nur Rahmi Akbarini, S.Pd., M.Pd.



## 2. Pengembangan Ide-Ide Praktis Melalui Diskusi Interaktif

Keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi menjadi indikator keberhasilan pelatihan dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan. Berbeda dengan pendekatan ceramah konvensional, metode ceramah interaktif berhasil mendorong guru untuk berpartisipasi (Rahman & Putri, 2018). Diskusi yang berlangsung menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan keberanian peserta berbagi pengalaman pengelolaan sampah di sekolah, mengidentifikasi keterbatasan sarana, serta mengajukan usulan solusi yang kontekstual. Kegiatan ini memicu munculnya berbagai ide implementasi yang relevan dengan kondisi sekolah dasar, seperti rencana pembuatan bank sampah sekolah atau pemanfaatan proyek daur ulang sebagai media pembelajaran. Antusiasme tinggi dan partisipasi aktif yang teramati menunjukkan bahwa para guru kini memiliki keyakinan dan ide-ide praktis untuk mengimplementasikan *ecopreneurship* di sekolah mereka.

**Gambar 3.** Foto bersama peserta kegiatan

### 3. Komitmen Implementasi sebagai Indikator Keberlanjutan

Capaian paling signifikan dari kegiatan ini adalah munculnya komitmen nyata dari para guru untuk mengintegrasikan *ecopreneurship* ke dalam pembelajaran. Beberapa guru telah mulai menyusun rencana proyek sederhana, seperti pengelolaan kompos dari sampah organik atau kerajinan berbahan daur ulang. Umpan balik dari peserta menegaskan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya panduan konkret dan praktik langsung yang diberikan. Tingginya partisipasi dalam diskusi, disertai komitmen untuk menerapkan gagasan baru, menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam memperkuat kapasitas guru (Prasetyo, 2018), sehingga guru tidak hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai agen perubahan di komunitas sekolah. Sebagai tindak lanjut, komitmen untuk pendampingan dari tim pengabdian diharapkan akan memastikan keberlanjutan dari inisiatif ini, sehingga dampak positif dapat dirasakan secara nyata oleh siswa, sekolah, dan masyarakat luas.

### KESIMPULAN

Rangkaian program pengabdian "Integrasi *Ecopreneurship* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar" telah berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat kapasitas guru untuk menjadi fasilitator perubahan lingkungan. Pelatihan ini menunjukkan bahwa *ecopreneurship* adalah pendekatan yang sangat efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta antara pengetahuan akademis dan isu nyata di masyarakat. Melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif, para guru tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai *ecopreneurship*, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis untuk merancang dan mengimplementasikan proyek sederhana di sekolah. Antusiasme tinggi dan komitmen yang ditunjukkan oleh guru menjadi indikator keberhasilan program ini dalam menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu menjadi agen perubahan.

Pada akhirnya, pengabdian ini menegaskan bahwa sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan jiwa kewirausahaan pada siswa sejak dini. Melalui integrasi *ecopreneurship* dalam kurikulum, pendidikan tidak lagi hanya bertujuan untuk

mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk melahirkan generasi yang adaptif, inovatif, dan berkesadaran ekologis yang siap menghadapi tantangan global di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, E. N., & Hariyono, E. (2019). *Ecopreneurship* on project-based learning (PBL): An approach to increase learning response in physics. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 8(2).
- Adinugraha, F. (2017). Media pembelajaran biologi berbasis *ecopreneurship*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2233>
- Af'idah, N., Fitriyah, L. A., & Manasikana, O. A. (2020). Implementation of ecoliteracy and ecopreneurship to grow entrepreneurial interest of science education students. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*.
- Anderson, J. (2016). *Innovative approaches in holistic education*. New York: Academic Press.
- Arga, H. S. P. (2021). Application of project-based learning models to improve ecoliteracy of elementary school students through urban farming activities. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/pej.v2i2.1014>
- Aryanto, S., & Syaodih, E. (2017). Development of *ecopreneurship* in primary school. *IJAEDU – International E-Journal of Advances in Education*, III(9), 597–602. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.370428>
- Aryanto, S., Widiensyah, A., & Markum, M. (2019). Implementasi metode scaffolding dalam membuat puisi berbasis ecoliteracy pada anak-anak penghuni lapas Salemba. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 1819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1819>
- Aryanto, S., Widiensyah, A., & Markum, M. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembuatan sastra anak berbasis *ecopreneurship* melalui implementasi *design thinking*. *Educational Journal of Bhayangkara*, 1(1), 37–44.
- Aryanto, S., Widiensyah, A., & Pratiwi, V. (2019). Kreativitas dalam pembuatan sastra anak berbasis *ecopreneurship*. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 83–90.
- Brown, L., & Carter, M. (2017). *Integrating ecological perspectives in entrepreneurship education*. London: Routledge.
- Fitriani, D. (2019). *Ecopreneurship for practical skills development in schools*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hadi, R., & Sari, N. (2017). *Teacher capacity building through participative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S., & Sari, L. (2019). *Critical thinking and creativity in environmental education*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Halim, A., & Nugroho, T. (2020). *Innovative education models for 21st century skills*. Yogyakarta: UNY Press.
- Implementation of project-based learning model to increase creativity of fifth grade students at 1st Ledok Salatiga Elementary School*. (2021). *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Johnson, P., & Lee, K. (2017). *Holistic learning approaches in modern classrooms*. Singapore: Springer.

- Kreativitas dalam pembuatan sastra anak berbasis ecopreneurship*. (2018). *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 83–90. (Jika memakai judul, perhatikan konsistensi format.)
- Lestari, P., & Prasetyo, B. (2017). *Ecopreneurship: Merging social, economic, and environmental goals*. Jakarta: Grasindo.
- Martini, M., Rosdiana, L., Subekti, H., & Setiawan, B. (2020). Strengthening students' characters and *ecopreneurship* through science, environment, technology, and society course. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 170–176.
- Nilai-nilai ecopreneurship pada siswa autisme di sekolah dasar inklusif*. (2022). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 6(2). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v6i2.a13970>
- Nurhadi, I. (2016). *Character development in primary education*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, B. (2018). *Measuring teacher participation and engagement in professional development*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, A. (2020). *Problem-solving and innovation skills in education*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2018). *Creative learning strategies in environmental education*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, S., & Putri, D. (2018). *Interactive lecturing for teacher engagement*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Santoso, R. (2016). *Active learning in classroom practice*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Sari, L. (2021). *Social awareness and innovation in ecopreneurship education*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sunaengsih, C., Tamam, B., Thahir, M., & Safitri, B. (2020). Implementation of primary school marketing and entrepreneurship management. *Educational Administration Research and Review*, 2.
- Sundahry, S., Fauziah, F., Subhanadri, S., & Firman, F. (2022). Entrepreneurial soul in primary school students: Qualitative approach. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 20(2), 100639. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100639>
- Tul'adawiyah, R., Hermawan, R., & Somantri, M. (2023). Pengembangan bahan ajar IPS materi kegiatan ekonomi berbasis *ecopreneurship* melalui pendekatan literacraft kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/jpgsd.v8i2.63439>
- Wijaya, T. (2018). *Holistic integration of entrepreneurship and ecology in schools*. Bandung: Alfabeta.